

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. E-learning

E-Learning didefinisikan sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (*LAN*, *WAN*, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet (Koran, 2002). Untuk dapat menghasilkan e-learning yang menarik dan diminati, yaitu dengan mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang elearning, yaitu : sederhana, personal, dan cepat. Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem e-learning-nya.

Penerapan *e-learning* banyak variasinya, karena perkembangannya yang relatif masih baru. Menurut Surjono (2010), ada beberapa bentuk penerapan elearning, diantaranya :

- 1) *E-learning asynchronous*, penerapan *e-learning* ini dapat dalam bentuk yang sederhana maupun terpadu melalui portal *e-learning* biasa dijumpai di internet.
- 2) *E-learning synchronous*, pada penerapan *e-learning* ini proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung, sehingga pendidik dan peserta

didik harus berada di depan komputer secara bersama-sama baik melalui video maupun *audio conference*.

3) *Blended learning (hybrid learning)*, merupakan campuran antara dua jenis penerapan *e-learning* di atas. Sehingga proses pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan semua bentuk pembelajaran, seperti bentuk konvensional (tatap muka) dan *online*.

Selain penerapan di atas masih ada tiga jenis istilah penerapan *e-learning* (Nedelko, 2008), yaitu:

1) *Web supported e-learning*, yaitu pembelajaran tetap dilakukan secara tatap muka dan didukung dengan penggunaan *website* yang berisi rangkuman tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tugas, dan tes singkat.

2) *Blended or mixed mode e-learning*, yaitu sebagian proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan sebagian lagi dilakukan secara *online*.

3) *Fully online e-learning format*, yaitu seluruh proses pembelajaran dilakukan secara *online* termasuk tatap muka antara pendidik dan peserta didik juga dilakukan secara *online* yaitu dengan menggunakan *teleconference*.

Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar

komputernya. Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola (Purbo & Hartanto, 2002).

3.2. Penerimaan Sistem *E-learning* (Acceptance of *E-learning System*)

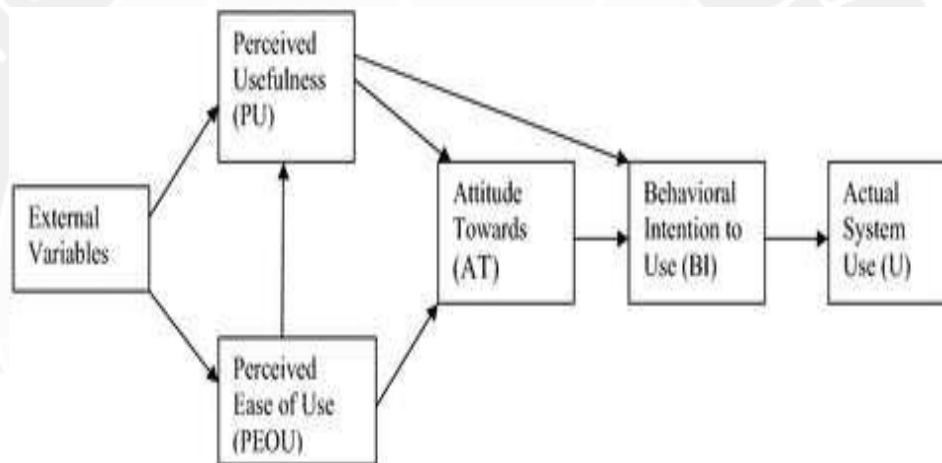
Para peneliti menemukan beberapa indikator untuk menjelaskan penerimaan teknologi informasi (*information technology acceptance*). Dua indikator yang paling diterima adalah kepuasan pengguna (*user satisfication*) dan penggunaan sistem (*system usage*) (Al-Gahtani, 1998). Namun, penggunaan sistem (*system usage*) telah menjadi indikator utama penerimaan teknologi. Seperti dikutip dari sebuah penelitian (Straub et al., 1995) bahwa "*system usage has a notable practical value for managers interested in evaluating the impact of IT*".

Sedangkan menurut Al-Gahtani (2001), pada dasarnya konstruk *behavioral intention* dan *actual sytem usage* pada model TAM adalah indikator untuk mengukur IT *acceptance*. Sehingga, konstruk *behavioral intention* dan *actual usage* pada model TAM asli dapat digantikan oleh konstruk IT *acceptance* (Tangke, 2004).

Pada penelitian ini, konstruk penerimaan teknologi informasi (IT *acceptance*) disesuaikan dengan tujuan dan objek penelitian kali ini menjadi penerimaan sistem e-learning (*acceptance of e-learning system*).

3.3. Technology Acceptance Model (TAM)

TAM pertama kali diusulkan oleh Davis (1985). TAM menyediakan basis untuk melacak pengaruh variabel eksternal terhadap *internal beliefs*, *attitude*, dan *intentions* (Legris et al., 2003) *Internal belief* merupakan faktor yang akan secara langsung mempengaruhi penggunaan. Sedangkan eksternal variabel akan mempengaruhi secara tidak langsung dan mempengaruhi *internal belief*.



Gambar 3.1. Model TAM (Davis et al., 1989)

Internal belief mengandung 2 faktor penting yang mempengaruhi penggunaan yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEU). *Perceived Usefulness* atau kegunaan yang dirasakan didefinisikan sebagai anggapan mengenai kemungkinan penggunaan suatu aplikasi akan meningkatkan performa pekerjaan mereka dalam konteks organisasi. *Perceived Ease of Use* (PEU) atau kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai suatu tingkatan di mana user memperkirakan bahwa dalam

penggunaan sistem yang tidak akan memberikan beban tambahan .

External belief atau external variabel disediakan pada TAM untuk memberikan keleluasaan pada penelitian selanjutnya untuk memberikan saran mengenai variabel - variabel apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan atau *internal belief* yang lain sehingga mempengaruhi penggunaan nyata sistem.

Definisi sikap penggunaan (*attitude toward behavior*) (Davis et al., 1989) yaitu: "*an individual's positive or negative feelings about performing the target behavior*". Definisi tersebut dapat diartikan sebagai perasaan-perasaan pengguna baik positif maupun negatif untuk melakukan perilaku yang sudah ditentukan.

Niat perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) merupakan suatu tingkatan seseorang mengenai rencananya secara sadar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku di waktu yang akan datang yang telah ditentukan sebelumnya.

Penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system usage*) merupakan kondisi nyata penggunaan sistem.

TAM telah terbukti dan teruji pada berbagai riset empiris sebagai suatu model teoritis yang membantu memahami dan menjelaskan perilaku penggunaan dalam implementasi sistem informasi (Legris et al., 2003).